

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal menunjukkan masa peralihan dari remaja menjadi dewasa dengan rentang usia antara 18 tahun hingga 25 tahun. Pada periode inilah individu mulai menerima dan mengambil tanggung jawab lebih besar, dan pada periode ini mulai berkembangnya hubungan dekat atau intim dengan orang lain. Menurut Hurlock (1999) Masa dewasa ialah masa menyesuaikan diri terhadap pola hidup baru dan harapan sosial baru. Oleh karena itu individu dikatakan dewasa apabila telah selesai tumbuh dan siap untuk menempatkan diri dengan orang lain. Pada masa dewasa awal beralihnya dari ketergantungan menjadi mandiri seperti menentukan kebebasan diri sendiri, dan lebih realistis dalam memandang masa depan (Paputungan, 2023).

Namun saat sekarang ini banyak yang lebih memilih untuk hidup sendiri atau menjalin hubungan kasual dari pada menikah, penundaan keinginan untuk menikah ini berkaitan dengan ketidakpastian dalam menemukan pasangan dan keinginan yang tinggi untuk lebih fokus kepada karir (Salsabila, 2024).

Pada masa dewasa awal individu mempunyai tugas perkembangan yang utama ialah membangun hubungan dekat dengan orang lain, individu berusaha mengembangkan kemampuan untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain, hubungan yang dekat atau intim dengan orang selain keluarganya dan sudah mulai berpikir untuk mencari pasangan sesuai dengan keinginannya (Situmorang & Kusumiati, 2024).

Individu yang berada ditahap masa dewasa awal ditandai dengan adanya kecenderungan *intimacy – isolation*. Menurut Santrock (2012) *intimacy* adalah proses menemukan diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain dan didalamnya terdapat komitmen. Pada tahap ini Individu sudah mulai selektif dalam memilih dan menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain, individu lebih memilih orang yang kesepahaman dengannya.

Menurut Erikson, pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Pada masa dewasa awal ini, telah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain, mereka mendambakan hubungan hubungan yang lebih dekat.

Namun, tidak semua individu dewasa awal mampu menjaani tugas perkembangan tersebut dengan baik. *Fear of intimacy* merupakan kondisi yang dapat menghambat individu dalam membangun hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. individu yang mengalami *fear of intimacy* cenderung akan menghindari komitmen dalam jangka Panjang. Komitmen jangka Panjang salah satunya adalah hubungan pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dalam penelitian yang dilakukan oleh Scigala (2021) menyatakan bahwa individu yang mengalami *fear of intimacy* sering mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dengan orang lain.

Fear of intimacy dapat berakar dari hubungan dari masa kanak-kanak dengan pengasuhnya, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh

orang tua dalam mengasuh anaknya, orang tua menjadi acuan atau pedoman bagi seorang anak dalam memandang hubungan romantic di lingkungan sekitarnya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Namun, setiap hubungan dalam keluarga tidak terlepas dari konflik dan permasalahan yang dalam beberapa kasus berujung pada perceraian. Dinamika keluarga yang tidak harmonis, khususnya perceraian orang tua, dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dan membentuk pola relasi interpersonal di masa dewasa

Keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang dekat dengan orang lain dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diberikan orang tua sejak masa kanak-kanak. Pola asuh yang diterapkan orang tua, khususnya yang mencerminkan kehangatan, perhatian, serta konsistensi dalam membimbing anak, berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, data menunjukkan bahwa dinamika keluarga di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2024), angka perceraian di Indonesia mencapai 399.921 kasus. Mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 408.347. namun lebih tinggi dari pada tahun 2022 yang mencapai 448.347 kasus. Sementara angka perceraian di Kota Padang angka perceraian pada tahun 2024 mencapai 1.277, di tahun 2023 sebanyak 920 kasus. Angka perceraian di kota Padang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Angka tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perpisahan orang tua. Perubahan struktur keluarga ini berpotensi memengaruhi proses pengasuhan dan pengalaman relasional anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang dekat di masa dewasa.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik juga menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. angka pernikahan di Indonesia beberapa tahun belakangan ini memiliki penurunan yang signifikan. Jumlah angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2024 adalah 1,480.000 pernikahan, turun sekitar 6,27% dibandingkan tahun 2023 yang mencatat 1.580.000 pernikahan. Sementara angka pernikahan di Kota Padang sebanyak 5.380 pernikahan, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya 5.571 pernikahan.

Fear of intimacy tidak hanya muncul dalam hubungan romantis, tetapi juga dalam hubungan pertemanan yang melibatkan kedekatan emosional. Intimasi dalam persahabatan ditandai dengan adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*), rasa percaya, serta kemampuan untuk mengekspresikan kerentanan secara emosional. Individu dengan kecenderungan menghindari kedekatan emosional cenderung mengalami kesulitan membangun intimasi tidak hanya dengan pasangan, tetapi juga dengan teman dekat (Lin & Chan, 2022). Selain itu, *fear of intimacy* berkaitan dengan masalah fungsi interpersonal secara umum pada masa dewasa awal, termasuk hambatan dalam

membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna (Montesi & Bornstein, 2021).

Kondisi ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut pada kelompok dewasa awal, mengingat pada rentang usia ini individu mulai memasuki fase pembentukan komitmen dan relasi yang lebih serius. Survei awal ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi awal mengenai sikap dan pengalaman mereka dalam membangun kedekatan serta komitmen dalam hubungan.

Berdasarkan survei data awal yang telah peneliti lakukan dengan jumlah responden 20 orang dewasa awal (usia 20-24 tahun) secara acak.

Tabel 1. 1 Hasil Survei Data Awal Penelitian

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Total
1	Saya sulit membuka diri kepada orang lain	60% 12 orang	40% 8 orang	100%
2	Saya lebih nyaman berhubungan secara tidak mendalam atau tidakterlalu dekat dengan orang lain	70% 14 orang	30% 6 orang	100%
3	Saya takut ditolak jika saya menunjukkan perasaan saya kepada orang lain	75% 15 orang	25% 5 orang	100%
4	Saya sering menghindar membangun komitmen dengan orang lain	50% 10 orang	50% 10 orang	100%
5	Saya merasa tertekan saat seseorang mencoba menjalin hubungan yang lebh dekat	60% 12 orang	40% 8orang	100%
6	Saya merasa orang lain tidak akan memahami saya sepenuhnya	75% 15 orang	25% 5 orang	100%
7	Saya lebih fokus pada aktivitas dari pada berbicara mengenai perasaan	80% 16 orang	20% 4 orang	100%
8.	Saya merasa menjaga jarak dengan orang lain adalah cara terbaik untuk melindungi saya	70 % 14 orang	30 % 6 orang	100%
Rata-rata		67,5%	32,5%	100%

Hasil survei data awal menunjukkan bahwa persentase responden yang menjawab “Ya” sebanyak 67,5% dan yang menjawab “Tidak” sebanyak 32,5 %, berdasarkan data tersebut *fear of intimacy* mempunyai pengaruh terhadap perkembangan suatu individu, isolasi emosional, dan dalam aspek hubungan interpersonal, kesehatan mental serta penyesuaian sosial pada masa dewasa awal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Kusumiati (2024) menemukan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu penyebab utama munculnya *fear of intimacy*. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hartini (2022) yang mengatakan bahwa pola asuh terutama ibu mempengaruhi kepercayaan individu terhadap orang lain, kualitas dan gaya pengasuhan orang tua dapat berkontribusi pada cara anak berpikir dan mempersepsikan hubungannya dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatah dan Hartini menemukan adanya persepsi bahwa gaya pengasuhan orang tua berhubungan dengan ketakutan akan keintiman, ketiga gaya pola asuh (permisif, demokratis, dan otoriter) menunjukkan hasil korelasi yang signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kansal & Tripathi (2024). Dalam studi ini menyatakan bahwa praktik gaya pengasuhan dapat mempengaruhi persepsi dewasa awal terhadap diri mereka dan keengganan mereka terhadap kedekatan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Selinda dan Suminar (2020) menemukan bahwa adanya pengaruh antara pola

asuh orang tua dengan *fear of intimacy* pada anak, terutama kepada remaja yang dalam menjalin hubungan romantis.

Oleh sebab itu, semakin besar pengontrolan dan sikap protektif orang tua kepada anak maka akan semakin besar ketakutan yang akan mereka rasakan saat sedang menjalin hubungan dengan orang lain apalagi membangun hubungan untuk menjadi pasangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triantika (2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pola kelekatan orang tua dengan *intimacy* pada masa dewasa awal, dalam data yang diperoleh semakin tinggi tingkat kelekatan individu dengan orang tua maka akan semakin tinggi *intimacy* yang dijalani dengan pasangannya.

Pola asuh orang tua yang negatif dapat menyebabkan anak merasa tidak dicintai, sulit menyesuaikan diri, rendah diri, tertutup, kurang percaya diri dalam situasi sosial. Hal tersebut berpotensi menghambat anak ketika masuk masa dewasa awal dalam menjalin hubungan kedekatan dengan orang lain dan intimasi dengan orang lain.

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dapat menentukan baik atau buruknya dan utuh atau tidaknya kepribadian anak. Oleh sebab itu orang tua diminta bertanggung jawab atas anaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasalam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya, “tiada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Hadist tersebut menjelaskan bahwa orang tua sangat menentukan keshalehan atau tidaknya seorang anak. Oleh sebab itu pada asalnya setiap anak berada pada fitrah yaitu Islam dan imannya, kemudian datanglah pengaruh dari luar salah satunya baik atau tidaknya orang tua mendidik mereka. Pola asuh berperan dalam perkembangan individu sejak masa kanak-kanak. Interaksi serta perlakuan orang tua dalam proses pengasuhan berkontribusi dalam membentuk cara individu memahami diri dan orang lain. Pengalaman tersebut tidak berhenti pada masa anak-anak, melainkan dapat menjadi dasar dalam membentuk pola relasi pada tahap perkembangan selanjutnya.

Memasuki masa dewasa awal, individu berada pada fase pembentukan kedekatan dan komitmen yang lebih serius dalam hubungan interpersonal. Pada tahap ini, kemampuan untuk menjalin hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan menjadi aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional. Namun, ketika individu memiliki kecenderungan fear of intimacy, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam membangun relasi yang sehat dan stabil dengan orang lain.

Hal yang akan peneliti alami ialah bagaimana pola asuh yang berbeda beda dapat berhubungan ketakutan individu dalam menjalani hubungan yang dekat atau intimasi dengan orang lain. Dengan demikian peneliti mengangkat judul ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Fear Of Intimacy Pada Dewasa Awal Di Kota Padang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan munculnya rasa *fear of intimacy* pada masa dewasa awal di Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menfokuskan penelitian kepada masalah yang diteliti, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah:

1. Apa kategorisasi pola asuh orang tua pada dewasa awal di Kota Padang?
2. Apa kategorisasi *fear of intimacy* pada dewasa awal di Kota Padang ?
3. Apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kategorisasi pola asuh orang tua pada dewasa awal di Kota Padang
2. Untuk mengetahui kategorasi *fear of intimacy* pada dewasa awal di Kota Padang
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *fear of intimacy* pada dewasa awal di Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian untuk menambah wawasan mengenai adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan *fear of intimacy* dan untuk memperkuat teori yang sebelumnya sudah ada mengenai dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua sosial individu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memperdalam kemampuan dalam penulisan karya ilmiah.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi orang tua dalam memilih pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan anak sehingga dapat mengurangi risiko munculnya *fear of intimacy* di masa dewasa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di jadikan dasar untuk menggali studi lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan *fear of intimacy* yang terjadi pada dewasa awal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I :**Pendahuluan**, Pendahuluan terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penjelasan judul, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB II :**Landasan Teori**, Dalam bab ini berisikan tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, hubungan antar variabel, pembentukan hipotesa.
- BAB III :**Metode Penelitian**, Metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, uji coba skala penelitian dan teknik analisa data.
- BAB IV :**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, dan pembahasan.
- BAB V :**Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG